

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern dan berperan penting dalam setiap bidang kehidupan manusia. Oleh sebab itu, matematika dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan. Peran matematika penting dalam mengembangkan daya pikir kritis, analitis, dan logis. Cornelius (dalam Abdurrahman, 1999 : 37) mengemukakan :

“Lima alasan perlunya belajar matematikakarena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) saran untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya”.

Begitu sangat pentingnya matematika bagi kehidupan, namun kondisi saat ini menunjukkan kualitas pendidikan matematika di Indonesia masih rendah. Data UNESCO menunjukkan, peringkat matematika Indonesia berada di deretan 34 dari 38 negara. Sejauh ini, Indonesia masih belum mampu lepas dari deretan penghuni papan bawah (<http://www.topix.com/forum/world/indonesia/>). Ini menunjukkan bahwa pengajaran matematika yang sekarang tidak mampu mengangkat ke level yang lebih tinggi. Sehingga hal ini jelas menunjukkan pembenahan pendidikan matematika di sekolah belum berhasil.

Pembenahan yang belum berhasil tersebut mengakibatkan rendahnya hasil belajar. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, yaitu pelajaran matematika disajikan dalam bentuk yang kurang menarik dan terkesan sulit untuk dipelajari siswa. Sesuai dengan apa yang dikatakan Frederick yang berasal dari The University of Hongkong bahwa :“Mayoritas soal yang diberikan guru matematika di Indonesia terlalu kaku. Umumnya, siswa di Indonesia lebih banyak mengerjakan soal yang

diekspresikan dalam bahasa dan simbol matematika yang diset dalam konteks yang jauh dari realitas kehidupan sehari-hari. Akibatnya, siswa sering kali merasa bosan dan menganggap matematika sebagai pelajaran yang tidak menyenangkan. Mereka pun tidak mampu menerapkan teori di sekolah untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.”(<http://www.topix.com/forum/world/indonesia/>). Selain itu metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang bervariasi dan cenderung membatasi siswa untuk berkreasi mengungkapkan pikirannya saat belajar sehingga siswa kurang berminat belajar matematika dan hasil belajar yang kurang optimal.

Sesuai dengan pendapat Russeffendi “Matematika (ilmu pasti) bagi anak-anak pada umumnya merupakan pelajaran yang tidak disenangi kalau bukan pelajaran yang dibenci” (Russeffendi, 1990 :15). Kesulitan belajar tersebut bukan hanya dari materi yang sulit tetapi bisa juga dari ditimbulkan oleh cara gurudalam menyampaikan materi itu atau cara pendekatan yang digunakan kurang efektif sehingga siswa tidak dapat menyerap dan menguasai materi yang diberikan dengan baik serta tidak menyukai pelajaran tersebut. Sedangkan nilai manfaat di sekolah hanya ada jika matematika dapat ditangkap dan dimengerti para murid.

Selain itu, faktor yang juga menyebabkan hasil belajar matematika rendah adalah metode atau model atau pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang efektif. Guru merupakan salah satu yang mempengaruhi proses belajar siswa. Selama ini, pembelajaran matematika terkesan sulit dan aktivitas belajar di kelas cenderung sangat kurang. Siswa di sekolah cenderung lebih ditandai oleh kegiatan mengajar guru melalui ceramah dan proses belajar siswa melalui menghafal dari apa yang didengar dan apa yang ditulis oleh gurunya. Sebaliknya sangat jarang ditemui siswa yang menemukan sendiri pengetahuan atau konsep dalam suatu materi pelajaran berdasarkan analisa yang dimilikinya serta kemampuan yang ada pada dirinya.

Pada dasarnya semua pendekatan atau metode pengajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan, tetapi tidak semua materi pelajaran dapat disampaikan hanya dengan satu pendekatan atau metode saja. Karena setiap materi pelajaran

mempunyai karakteristik yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan atau metode yang sesuai untuk menyampaikan materi tersebut.

Begitu juga dengan media pengajaran akan lebih banyak membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan dapat membangkitkan minat yang baru, rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa..Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang dapat membuat siswa belajar dengan baik.Arsyad (2006 : 68) mengatakan bahwa :“Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, para guru dituntut menggunakan media sekolah yang disediakan dan sedapat mungkin menggunakan alat yang mudah dan efisien demi mengembangkan ketrampilan peserta didik”.

Penggunaan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) merupakan salah satu media pengajaran yang sangat efisien dan merupakan alat penyajian materi pelajaran agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan. Dalam penggunaan lembar kegiatan siswa ini, siswa dituntut aktif dalam proses belajar mengaja. Dalam bidang pendidikan, lembar kegiatan siswa dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu untuk media pengajaran sekolah. Dengan adanya media pengajaran Lembar Kegiatan Sekolah (LKS), diharapkan siswa dapat termotivasi dalam proses belajar sehingga siswa dapat memahami atau menguasai materi dengan mudah dan cepat serta mengembangkan kreativitas.

Permasalahan tertentu dalam pembelajaran matematika adalah bagaimana caranya menerapkan atau menyampaikan materi pelajaran agar siswa dapat memahami dan mengerti terutama dalam materi konsep pecahan.Berbicara mengenai pecahan, sebagian besar siswa sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) memiliki kemampuan berhitung operasi pecahan yang rendah.Sejalan dengan itu, Jodindra (dalam Tarigan, 2000 : 16) mengungkapkan bahwa pecahan merupakan topik yang sangat sulit diajarkan maupun dipelajari di Sekolah Dasar (SD) maupun Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Menurut Sue dan Rosencrantz (dalam Suharta, 2001 : 1) : “Kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan matematika ke dalam situasi

real". Hal ini yang menyebabkan sulitnya pecahan bagi siswa, karena pembelajaran materi pecahan kurang bermakna. Guru dalam pembelajarannya di kelas tidak mengaitkannya dengan skema yang telah dimiliki oleh siswa dan siswa kurang diberikan kesempatan untuk menemukan kembali dan mengkonstruksi ide-ide matematika.

Berdasarkan uraian di atas, salah satu model pembelajaran matematika yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan yang nyata adalah Model Pembelajaran Kontekstual. Situasi realistik dalam masalah memungkinkan siswa menggunakan pengetahuan informal yang memegang peranan penting dalam penemuan kembali dan pengkonstruksian konsep terutama pada konsep penjumlahan dan pengurangan pecahan berpenyebut sama serta efektif meningkatkan hasil belajar siswa.

Sehingga penulis merasa perlu adanya suatu visi pembelajaran matematika dalam melakukan pengembangan, maka dalam pembelajaran matematika di kelas penekanan keterkaitan antara konsep-konsep matematika dengan pengalaman anak sehari-hari dan menerapkan kembali konsep-konsep yang dimiliki anak pada kehidupan sehari-hari atau pada bidang lain sangatlah penting dilakukan. Salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada matematisasian pengalaman dalam kehidupan sehari-hari (everydaying Mathematic) adalah melalui Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning/CTL).

Pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang telah dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Situasi nyata dalam masalah memungkinkan siswa menggunakan pengetahuannya pada konsep pecahan, meminimalkan kesulitan siswa dalam memahami materi pecahan serta efektif meningkatkan hasil belajar siswa.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti lebih dahulu melakukan observasi dan wawancara kepada guru bidang studi matematika SMP Negeri 16 Medan. Berdasarkan hasil observasi terhadap 40 siswa, hanya 10% siswa yang sangat menguasai materi pecahan (memperoleh nilai di atas 65), 15% siswa yang menguasai materi (memperoleh nilai 65), dan 75% siswa yang tidak menguasai materi (memperoleh nilai dibawah 65). Dan berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yenni selaku guru matematika di sekolah tersebut, diperoleh informasi bahwa kebanyakan siswa tidak menguasai operasi hitung pecahan, kurang menguasai soal-soal berbentuk cerita pada materi pecahan, tidak mampu mengaitkan apa yang telah dipelajari ke dalam kehidupan nyata sehingga menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Selain itu juga, sekolah tersebut belum pernah menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) pada materi pecahan.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengetahui apakah pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) pada materi pecahan dengan bantuan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) berhasil atau tidak diterapkan pada sekolah tersebut maka perlu diadakan suatu penelitian dengan mengangkat judul : **Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) dengan Bantuan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) pada Materi Pecahan di Kelas VII SMP N 16 Medan T.A 2012/2013**

1. 2. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang terjadi diantaranya :

1. Metode pembelajaran yang dilakukan guru di kelas masih kurang efektif dan bervariasi.
2. Masih banyak siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang kurang memahami konsep pecahan.
3. Sering ditemui sejumlah siswa yang memperoleh hasil belajarmatematika dibawah rata-rata khususnya pada materi pecahan.

4. Masih kurangnya pemanfaatan media pengajaran dalam pembelajaran matematika.
5. Sekolah belum menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Text Learning)

1.3. Batasan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang teridentifikasi, peneliti membatasi penelitian ini pada penerapan Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) dengan bantuan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) pada materi pecahan di kelas VII SMP Negeri 16 Medan T.A 2012/2013.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana strategi penerapan Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) dengan bantuan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) pada materi pecahan di kelas VII SMP Negeri 16 Medan?
2. Apakah dengan menerapkan Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) dengan bantuan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pecahan di kelas VII SMP Negeri 16 Medan?
3. Apakah dengan menerapkan Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) dengan bantuan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi pecahan di kelas VII SMP Negeri 16 Medan?

1.5. Tujuan Penelitian

Dari masalah yang muncul pada perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui strategi penerapan Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) dengan bantuan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) pada materi pecahan di kelas VII SMP N 16 Medan.
2. Untuk mengetahui apakah dengan menerapkan Model Pembelajaran Kontekstual dengan bantuan Lembar Kegiatan Siswa(LKS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pecahan di kelas VII SMP N 16 Medan.
3. Untuk mengetahui apakah dengan menerapkan Model Pembelajaran Kontekstual dengan bantuan Lembar Kegiatan Siswa(LKS) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi pecahan di kelas VII SMP N 16 Medan.

1. 6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi siswa, memberi motivasi untuk lebih mandiri mengembangkan pola pikirnya dalam belajar melalui Model Pembelajaran Kontekstual dengan bantuan Lembar Kegiatan siswa.
2. Bahan masukan bagi guru dan pihak lainnya bahwa Model Pembelajaran Kontekstual dengan bantuan Lembar Kegiatan Siswa merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam bidang studi matematika.
3. Bagi peneliti, dapat dijadikan bahan masukan dalam mengajarkan materi pecahan dimasa yang akan datang.